

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELOLAAN
KEUANGAN KELUARGA DI DESA UNTANG KALIMANTAN BARAT**

Shanti Veronica br Siahaan¹, Helena Anggraeni (Reni) Tjondro Sugianto²

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Shanti Bhuana

siahaan.shanti@shantibhuana.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Shanti Bhuana

helena@shantibhuana.ac.id

Received: 10 Desember 2019; Accepted: 10 Desember 2019; Published: 01 April 2020

Abstrak

Research on the factors that influence family financial management in Untang village, Banyuke Hulu sub-district, Landak Regency, West Kalimantan using qualitative phenomenological research methods. The research data was taken using semi-structured interview techniques and observations. This study involved three housewives' participants who had been married for more than ten years, have more than two children and lived in the village. The results of this study found that the factors that influence financial management are the appreciation of the Dayak traditions, openness to the advancement of children's education and the limited ability to manage business capital owned today.

Kata kunci: *management, finance, family, dayak, village.*

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Pengelolaan keuangan keluarga merupakan hal yang penting untuk disadari dan dilakukan oleh keluarga agar dapat menjadi keluarga sejahtera. Keluarga dikatakan sejahtera antara lain jika memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan materi keluarga secara layak, seperti tertuang dalam definisi keluarga sejahtera menurut Pasal 1 Ayat 11 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992, yang menyatakan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antara anggota dan antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. (Faturachman; Dwiyanto, 1998).

Diperlukan kerjasama yang baik dari setiap anggota keluarga untuk dapat melakukan perencanaan yang matang akan kebutuhan materi keluarga yang

akan dipenuhi, pelaksanaan perencanaan yang disiplin serta evaluasi pemenuhan kebutuhan dan sumber keuangan yang dimiliki keluarga agar tujuan hidup bersama yaitu kesejahteraan keluarga dapat tercapai. Kesejahteraan keluarga akan memberikan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang sering kali dihadapkan pada permasalahan keuangan. Jika tidak dikelola dengan baik, permasalahan keuangan dapat memicu konflik antar anggota keluarga bahkan menyebabkan keretakan rumah tangga yang dapat menimbulkan pertengkaran, ketidakbahagiaan hidup bersama dalam keluarga bahkan kehancuran keluarga (Handayani, 2013).

Ibu rumah tangga memainkan peranan penting dalam pengelolaan keuangan keluarga. Kemampuan seorang ibu rumah tangga dalam menjalin komunikasi antara anak dan suami akan membuka berbagai informasi kebutuhan materi apa saja yang diperlukan oleh setiap anggota keluarga. Kesadaran akan perlunya

memenuhi berbagai kebutuhan materi ini dapat membuat seorang ibu yang peduli akan turut serta dalam usaha memenuhi berbagai kebutuhan tersebut. Usaha pemenuhan kebutuhan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini memilih ibu rumah tangga yang masih memiliki suami, hidup bersama suami dan memiliki lebih dari dua anak, serta telah menjalani biduk rumah tangga bersama suami minimal sepuluh tahun usia pernikahan sebagai sumber informasi penelitian faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga di desa Untang, Kalimantan Barat.

Desa Untang terletak di kecamatan Banyuke Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Desa ini menarik untuk dijadikan objek penelitian karena selain memiliki potensi alam yang subur dan indah dengan pemandangan alam perbukitan, juga karena letaknya yang strategis, berada di jalur perlintasan masyarakat yang hendak bepergian antara dua kabupaten, yaitu kabupaten Landak dan Kabupaten Bengkayang.

Sebagian besar masyarakatnya adalah masyarakat keturunan Dayak Banyadu, dan sebagian lagi dari keturunan Dayak Bekati. Masyarakat desa ini menghidupi adat tradisi Dayak dengan secara rutin mengadakan berbagai pesta dan kegiatan adat setiap tahunnya di keluarga sendiri ataupun secara bersama dalam masyarakat adat dayak.

Desa ini memiliki berbagai potensi perekonomian karena masih banyak lahan tidur yang dimiliki masyarakat yang belum digarap dengan baik, menjadi daerah perlintasan dan juga adanya potensi wisata alam. Anak-anak juga telah dapat bersekolah di sekolah-sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama dan sekolah menengah atas yang telah ada di desa

ini. Secara umum, kehidupan masyarakat masih tampak belum sejahtera, hal ini dapat secara jelas terlihat dari observasi kondisi rumah-rumah yang mereka tempati dan juga dari hasil wawancara dengan beberapa warga masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Oleh karena itu, peneliti memilih lokasi penelitian di desa Untang karena desa ini memiliki berbagai potensi perekonomian yang dapat menjadi sumber keuangan keluarga namun kondisi perekonomian keluarga masih belum tampak sejahtera secara finansial.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pengelolaan keuangan keluarga untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan keluarga masyarakat Dayak di desa Untang, Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk membuat materi pembelajaran pengetahuan keuangan masyarakat desa Untang demi peningkatan kesejahteraan keluarga dalam hal kemampuan pemenuhan kebutuhan materi keluarga.

Tinjauan pustaka

Pengelolaan Keuangan Keluarga

Tujuan dari hidup berkeluarga adalah menjadi keluarga sejahtera. Seperti tertuang dalam Pasal 1 Ayat 11 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antara anggota dan antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan material keluarga secara layak, diperlukan kemampuan untuk mengelola keuangan keluarga dengan baik dan bertanggung jawab. Tanggung

jawab keuangan tersebut dilakukan dalam suatu proses dengan cara yang produktif untuk mengelola keuangan dan asset keuangan yang ada (Ida and Dwinta, 2010). Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk mengelola keuangan bersama. Seperti filosofi sapu lidi, jika hanya satu lidi akan mudah sekali patah, namun jika banyak lidi bersatu maka tidaklah mudah mematahkannya dan dapat lebih bermanfaat jika bersama-sama. Demikian pula keuangan bersama keluarga, jika ada kesatuan hati dan tindakan untuk bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan keluarga maka keluarga akan lebih mudah mencapai kesejahteraan.

Proses pengelolaan keuangan dan asset keuangan merupakan hal yang penting dalam tanggung jawab keuangan (Ida dan Cinthia, 2010). Anggota keluarga yang bertanggung jawab dalam keuangan cenderung mampu dalam pengelolaan keuangan keluarga dengan baik. Kemampuan mengelola keuangan dengan baik akan membuatnya tidak terjebak dalam pemuasan keinginan yang tidak terbatas. (Meliza dan Norma, 2013).

Pengelolaan keuangan keluarga ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor perilaku individu dalam menggunakan seluruh pendapatannya. Penggunaan pendapatannya itu dipengaruhi oleh perilaku mereka yang tercermin dalam gaya hidup, pengaruh lingkungan maupun keinginan diri sendiri (Subiaktono, 2013).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Untang, Kalimantan Barat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan faktor apa saja yang mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga, dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Tujuan penggunaan metode fenomenologi untuk dapat menggali lebih dalam pengalaman

pengelolaan keuangan keluarga Dayak yang dialami oleh ibu rumah tangga di desa Untang.

Pemilihan narasumber penelitian menggunakan cara purposeful sampling dalam jumlah sedikit, dan narasumber penelitian akan ditambahkan hingga terjadi kejenuhan, yaitu ketika tidak ada tema baru lagi yang didapat dalam proses penelitian ini. Narasumber penelitian yang dipilih adalah ibu rumah tangga yang memiliki dan hidup bersama suami dan anak yang tinggal di desa Untang dan telah menikah lebih dari sepuluh tahun, serta memiliki lebih dari dua anak.

Penelitian fenomenologi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung / observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap narasumber yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan untuk memperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga di desa tersebut. Peneliti berpartisipasi langsung sebagai observer lapangan, mewawancarai langsung narasumber penelitian dan mengolah langsung data penelitian yang telah diperoleh tersebut.

Peneliti memilih cara wawancara secara semi terstruktur sehingga narasumber dapat leluasa menceritakan pengalaman hidup, pemikiran dan perasaannya secara alami. Pertanyaan terbuka diberikan untuk menggali lebih dalam agar narasumber penelitian dapat memberikan jawaban secara terperinci apa yang ingin disampaikan dan menggambarkan pengalaman hidupnya secara jelas tanpa ada unsur dibuat-buat.

Pengolahan data menggunakan proses analisis data dengan Analisis Fenomenologi Interpretatif (AFI) atau Interpretative Phenomenological Analysis (Moustakas, 1994). Adapun tahapan dalam proses ini adalah membaca dan membaca ulang, membuat catatan awal, mengembangkan tema-tema yang muncul, mencari hubungan

antara tema yang muncul, dan pindah ke partisipan lain. Dan agar kredibilitas penelitian ini dapat terjaga, peneliti telah melakukan triangulasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menyajikan temuan tentang faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan keluarga di desa untang, kecamatan Banyuke Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Hasil penelitian yang diperoleh tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap tiga ibu rumah tangga yang telah dipilih menjadi narasumber penelitian dalam penelitian yang menggunakan pendekatan metode kualitatif fenomenologi.

Menurut UU No. 4 Tahun 1979, Pasal 1 ayat 4, dikatakan bahwa keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah dan atau ibu dan anak. Narasumber penelitian yang dipilih adalah ibu rumah tangga yang memiliki suami dan anak-anak, dan telah menjalani usia pernikahan lebih dari 10 tahun.

Untuk melindungi narasumber maka peneliti tidak memberikan nama asli namun berupa inisial. Adapun ketiga narasumber penelitian tersebut adalah M.I berusia 48 tahun yang telah menikah sejak tahun 1990, E.P usia 60 tahun yang telah menikah sejak tahun 1977, dan S.E usia 45 tahun yang telah menikah sejak tahun 2000.

Penghasilan utama masyarakat Dayak yang bermukim di desa untang, daerah kecamatan Banyuke Hulu adalah dari usaha bertani di sawah dan ladang. Padi sawah dan padi ladang menjadi andalan utama untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, menanam padi merupakan bagian dari adat istiadat yang dipertahankan karena dianggap sebagai identitas masyarakat dayak (Weintré, 2004) dan hal ini terlihat jelas dalam pesta tahun baru padi

atau tradisi naik dango yang diadakan setiap tahun (Wina Priyani; Habsari Novi Triana, 2017) di daerah ini.

Pada perayaan pesta tahun baru ini, masyarakat dayak membuka rumah mereka untuk dikunjungi oleh siapa saja untuk menikmati hidangan yang disediakan tuan rumah sebagai ungkapan syukur untuk panen. Sajian khas makanan dan minuman seperti nasi dari beras yang berasal dari hasil padi gunung yang dipanen setahun sekali, nasi pulut, yaitu beras gunung yang dimasak dalam bambu, daging babi ataupun daging ayam yang dimasak dengan campuran sayur rebung bambu atau rebung kelapa sawit, kue tumpi yang bentuk dan rasanya seperti kue cucur ukuran kecil, kue lepet yang terbuat dari tepung ketan dan didalamnya ada parutan kelapa yang dibumbui gula merah dan minuman arak akan disajikan.

Tamu yang berkunjung ke rumah penduduk yang merayakan tahun baru padi tersebut diwajibkan untuk makan walaupun hanya sedikit makanan yang akan dimakannya. Namun, jika tamu tersebut merasa perutnya terlalu kenyang, tamu tersebut dapat menolak dengan sopan dan hanya mencicipi sedikit ataupun hanya beberapa butir nasi dari beras gunung yang baru dipanen, sambil mengatakan jopes. Adapun tindakan kecil ini dilakukan agar tamu tersebut terhindar dari hal negatif akibat menolak menyantap hidangan pesta padi tersebut. Banyaknya tamu yang datang dan dapat makan di rumah mereka saat pesta padi tersebut merupakan kebanggaan dan kebahagiaan bagi para penduduk di desa tersebut.

Jika ada hubungan keluarga ataupun ada hubungan yang dekat dengan tamu yang datang, tuan rumah akan memberi tamu tersebut sesuatu untuk dibawa pulang, misalnya sekantong beras, nasi pulut ataupun kue-kue. Namun, tamu tersebut dapat juga menolak dengan sopan jika memang

dirasa tidak terlalu memerlukan yang ditawarkan atau bahkan meminta hal yang lain yang mereka perlukan dari apa yang disajikan oleh tuan rumah. Pemberian ini merupakan suatu bentuk perhatian terhadap orang tersebut untuk keluarganya yang tidak bisa ikut hadir agar dapat juga turut merasakan kebahagiaan makan makanan pesta tahu baru padi yang sedang diselenggarakan di desa mereka.

Tradisi perayaan pesta tahun baru padi ini begitu kuatnya sampai saat ini. Jadi, meskipun keluarga Dayak yang bermukim di daerah ini sudah ada yang tidak lagi bekerja menanam padi di sawah atau ladangnya, ataupun bahkan bila terjadi gagal panen padi gunung, mereka akan tetap ikut perayaan pesta tahun baru padi tersebut dengan membeli beras baru dari pasar atau dari tetangganya yang panen padi gunung. Bahkan, dalam kondisi perekonomian mereka yang sulit pun, terkadang ada dari antara mereka akan meminjam agar bisa ikut serta melaksanakan pesta adat tersebut.

Berbeda dengan pesta tahun baru padi yang menandai akhir masa panen dan dirayakan secara meriah, pesta tahunan lainnya adalah pesta tutup tahun atau yang dikenal dengan istilah *balala* atau *nyepi* adalah kegiatan adat yang dilakukan sebelum membuka lahan untuk menanam padi gunung yang diselenggarakan secara lebih sederhana. Keluarga akan berkumpul di rumah, tidak bekerja di sawah ataupun ladang mereka, memasak makanan khas daerah yang hanya untuk dimakan keluarga sendiri dan menghabiskan waktu bersama dirumah dengan tetap menjaga ketenangan. Tidak boleh ada tamu yang berkunjung ke rumah mereka saat jam *nyepi* tersebut, dan jika dilanggar, tamu tersebut harus membayar adat berupa ganti rugi sejumlah babi ataupun ayam dan lainnya yang mereka siapkan untuk makanan mereka di pesta tutup tahun tersebut. Demikian pula, jika ada warga

yang tidak mentaati kesepakatan waktu *nyepi* daerah tersebut, warga tersebut akan dikenai sanksi adat.

Selain perayaan pesta tahun baru padi, pesta besar lainnya yang diselenggarakan adalah pesta nikah adat dan pesta sunat. Pesta ini dapat diselenggarakan pada saat keluarga merasa telah mampu untuk menyelenggarakan pesta tersebut karena penyelenggaraan pesta ini akan memakan banyak biaya. Namun, pesta sunat tidak bisa diselenggarakan sebelum orangtua mereka telah sah menikah menurut adat, oleh karena itu, pesta nikah adat orang tua harus terlebih dahulu diselenggarakan sebelum pesta sunat anak. Kedua pesta ini dirayakan secara meriah dan melibatkan keluarga besar dan handai taulan untuk persiapan dan pelaksanaannya.

Jika sebuah keluarga tidak mampu secara keuangan untuk mengadakan pesta sunat bagi anaknya, keluarga tersebut dapat mengikutsertakan anak yang ingin disunat tersebut pada keluarga besarnya yang menyelenggarakan pesta sunat, istilahnya *ningir*. Tentunya, ada beban rasa malu yang ditanggung pihak keluarga yang tidak mampu tersebut, namun kelak jika mereka punya uang yang cukup, mereka masih dapat menyelenggarakan kembali pesta sunat tersebut. Jika telah menyelenggarakan pesta adat ini, mereka merasa bahwa beban hutang mereka kepada *Jubata* (roh suci dalam adat orang dayak sebagai yang berkuasa di tempat tertentu) telah dibayar.

Keluarga yang mengadakan pesta nikah adat ataupun pesta sunat ini akan menerima sumbangan dari keluarga besar mereka untuk membantu terlaksananya pesta yang memerlukan biaya besar. Besarnya sumbangan yang mereka terima akan mereka catat dan akan dikembalikan lagi sejumlah yang mereka terima dari keluarga yang

menyumbang tersebut pada saat mereka mengadakan pesta adat.

Pada perayaan pesta nikah adat ataupun pesta sunat anak, tuan rumah biasanya menyediakan hiburan jonggan (hiburan daerah) atau band yang mereka bayar. Banyak orang akan datang dan turut serta dalam menyanyi dan menari bersama para penyanyi dan penari jonggan atau band tersebut. Untuk dapat menari di atas panggung bersama penyanyi, orang tersebut harus membayar sejumlah uang sebagai tiket masuk panggung. Banyaknya tiket yang terjual akan menjadi pemasukan bagi penyelenggara pesta dan pemilik jonggan atau band yang disewa itu.

Ada penyelenggara pesta yang mendapat untung dari penjualan tiket ini, ada juga yang tetap rugi karena penerimaan tidak cukup untuk membayar sewa pemain band atau jonggan yang sudah dibayar sebelumnya. Selain itu, jika ada hiburan jonggan atau band, maka akan banyak pedagang kaki lima yang datang dan menjajakan berbagai macam makanan dan minuman juga ada permainan judi. Semakin sering diadakan hiburan ini, maka pengeluaran keluarga juga akan semakin banyak untuk membeli tiket ataupun jajanan.

Kegiatan adat lain yang biasa dilakukan keluarga adalah meratus, yaitu pemberian nama anak yang baru dilahirkan. Menurut adat setempat, anak ini tidak boleh keluar dari rumah jika belum diberi nama, kecuali jika keluarga sudah dapat mengadakan pesta syukuran, nampak narang ka' Jubata artinya memberitahukan ke Jubata (roh suci yang berkuasa) bahwa si anak telah lahir, dan dengan mengundang warga sekitar rumah. Banyaknya warga yang diundang tergantung kemampuan keuangan keluarga. Ada keluarga yang hanya mengundang tetangga di dekat rumah, ada juga yang mengundang masyarakat satu desa ataupun bahkan mengundang lebih banyak orang dari

desa tetangga. Banyaknya orang yang diundang bukan menjadi suatu keharusan ataupun kebanggaan karena kelak akan ada pesta sunat yang dirayakan secara meriah bagi si anak.

Masyarakat desa Untang ini memiliki sumber penghasilan utama hasil dari panen padi sawah dan padi ladang, juga hasil menyadap getah pohon karet. Padi ladang ditanam di lereng-lereng bukit, dipanen setahun sekali dan hasil panennya dirayakan sebagai tahun baru padi. Sedangkan padi sawah, saat ini telah dapat dipanen tiga kali setahun setelah masyarakat mendapat bimbingan dari program pemerintah. Pohon karet yang mereka ambil getahnya kebanyakan adalah hasil tanaman karet peninggalan orang tua mereka. Namun, pohon karet hanya dapat disadap getahnya pada saat cuaca tidak hujan, sehingga tidak setiap hari mereka dapat mengambil getah karet.

Adapun tujuan utama dari menanam padi bagi keluarga di desa Untang ini selain sebagai identitas masyarakat Dayak ataupun bagian dari perayaan pesta adat, adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok harian keluarga akan makanan nasi. Nasi ini diolah dari beras hasil panen padi sawah ataupun ladang mereka.

Menjadi kebiasaan bagi masyarakat desa Untang untuk mengkonsumsi beras dari hasil panen terbaru sampai panen berikutnya. Jika ada sisa beras yang tidak habis dikonsumsi dari panen yang lalu, beras itulah yang akan dijual. Namun jika ternyata hasil panen padi tidak mencukupi kebutuhan keluarga, maka mereka akan membeli beras.

Perubahan waktu bercocok tanam padi sawah menjadi tiga kali setahun terjadi setelah masyarakat mendapat pembinaan dari pemerintah. Namun demikian, cara bercocok tanam padi sawah dan padi ladang masih menggunakan cara tradisional yang lebih banyak menggunakan tenaga

manusia dan belum menggunakan bantuan peralatan seperti bajak sawah yang ditarik oleh sapi atau kerbau dan traktor.

Penanaman padi ladang masih dilakukan dengan cara berpindah tempat. Cara nomaden ini membuat lahan ladang yang sebelumnya dipakai untuk menanam padi setelah padi tersebut dipanen akan ditinggalkan untuk berpindah membuka lahan lainnya untuk diolah menjadi lahan baru bagi penanaman padi ladang. Pengolahan lahan ladang masih menggunakan cara tradisional, lebih mengandalkan tenaga manusia. Bersama-sama mereka akan membersihkan lahan hutan yang akan digunakan dari rerumputan ataupun dari kayu besar yang akan terlebih dahulu ditebang, kemudian dibakar. Tujuan dari pembakaran ini adalah agar lahan mendapatkan abu sisa pembakaran yang berguna sebagai pupuk yang menyuburkan tanaman padi yang ditanam. Cara pengolahan ladang ini mereka dapatkan dari orang tua mereka yang diwariskan secara turun temurun.

Lahan sawah ataupun ladang yang telah siap diolah akan digemburkan dengan cangkul dan kemudian dilubangi dengan tugal, batang kayu yang ujungnya dibuat runcing untuk membuat lubang-lubang ditanah yang telah dicangkul untuk diisi dengan bibit-bibit padi. Kemudian padi tersebut akan dipelihara dengan cara menyingi rumput yang tumbuh dan memberikan pupuk di waktu tertentu sampai musim panen tiba.

Masyarakat dulunya saling bergantian membantu mengolah lahan, namun saat ini mereka telah mulai menerapkan sistem upah untuk mengerjakan lahan orang lain. Besarnya upah tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukan, semakin berat pekerjaan misalnya pekerjaan mencangkul, maka semakin banyak upah yang akan didapatkan. Demikian pula sebaliknya, jika pekerjaan itu dianggap ringan,

seperti membersihkan rumput, maka upah yang diperoleh pun lebih sedikit. Kegiatan membantu mengerjakan sawah ataupun ladang orang lain seperti membersihkan rumput diantara padi sawah dan padi ladang, menanam dan memanen padi ini merupakan peluang bagi kaum wanita untuk mendapatkan tambahan penghasilan bagi keluarga mereka.

Namun, masyarakat tidak sepenuhnya dapat berharap akan selalu mendapatkan panen yang berlimpah dikarenakan kondisi alam yang tidak mendukung misalnya curah hujan yang tinggi ataupun kekeringan dan ancaman hama seperti tikus tanah yang bahkan dapat menyebabkan gagal panen. Tidak setiap hari juga mereka dapat menyadap getah pohon karet, karena pohon karet hanya dapat disadap jika hari tidak hujan, karena jika basah pohon karet tidak dapat disadap getah karetnya. Pekerjaan menyadap getah karet memerlukan kondisi fisik yang kuat untuk menoreh batang kayu karet dan mengangkat hasilnya dari lokasi yang cukup jauh dari rumah. Pekerjaan menoreh pohon karet ini dirasakan sebagai pekerjaan berat walaupun hasil jual getah karet memberikan keuntungan keuangan bagi keluarga.

Tanaman jagung juga menjadi sumber tambahan penghasilan keluarga meskipun dapat memberikan keuntungan yang lebih besar daripada menanam padi namun hal tersebut tidak menggantikan prioritas keluarga untuk menanam padi karena padi telah menjadi bagian dari adat yang dipertahankan masyarakat desa Untang. Penanaman jagung ini dapat dilakukan di ladang yang sebelumnya telah ditanami padi ladang ataupun di lahan yang dapat ditanami jagung.

Sumber daya alam yang potensial memberi banyak kesempatan bagi masyarakat untuk berpenghasilan secara layak namun saat ini kondisi masyarakat masih tampak belum sejahtera secara

finansial. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi keluarga desa Untang dalam mengelola keuangan mereka. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

Penghayatan adat

Faktor utama yang mempengaruhi keputusan dalam pengelolaan keuangan keluarga di desa untang adalah penghayatan adat. Adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun telah menjadi bagian kehidupan keseharian dan menjadi prioritas keluarga untuk menjalankannya. Berbagai upaya menyiapkan dana pesta seperti menabung ataupun bahkan berhutang akan dilakukan untuk dapat menyelenggarakan pesta adat tersebut. Pesta ini diselenggarakan sebagai ungkapan syukur pada Jubata yang hadir disana dan menjaga adat tradisi masyarakat adat Dayak. Keluarga juga berharap memperoleh hal yang baik dan menghindari hal yang buruk terjadi di dalam keluarga mereka.

“Tahun baru padi gunung, sekali setahun, dirayakan tahun baru namanya. Tinggal panen, makan, makan gitu aja. Datang, makan gratis. Habis juga sih sampai jutaan untuk belanja untuk satu hari makan, untuk bumbu, minuman. Beras kita sendiri. ...Kalau kita gak nanam, kita beli berasnya, kan kita ndak punya, belilah. Kan kita sudah tau bulan ini, bulan dua kan sudah panen kan, kita sisihkan duit, kita kumpul untuk belanja, nanti sudah waktunya, kita ambil belanja gitu.” (W.MI.17.05.19)

“Menurutkan adat-adat kampung ni, kalau tanam padi, tanam padi ladang, kalau mulai tinggi, itu bunuh ayam, panggil orang yang bisa memberi persembahannya itu, lewat ayam, lewat anjing, gitu dulu orang tua cari kesenangannya supaya dapat rezeki, minta rezeki. Jadi gitu ja terus-terusan.” (W.EP.19.05.19)

Kami udah pesta, harus nyunatkan anak-anak kita, buang sialnya kata orang Dayak sini bilang, orang Bahasa kami bah buang sialnya. Kami yang punya suami istri pun harus kawin adat, harus gitu. Kalau Bahasa banyadunya Nampak Narang katanya ke Jubata, supaya bilanganya gitu bah, supaya ngasih dia tau. Gitu juga kita itu pesta sunat anak-anak tu, Kalau ndak di buang sialnya payah juga, ndak tau apalah intinya, ndak tau juga, pokoknya ikut... Kami dulu berutang, berutang ke CU, berapa tahun ya bapaknya bayarnya dulu, lama kami bayarnya... banyak buang uang kalau pesta-pesta tu, banyak uangnya.” (W.SE.20.05.19)

Keterbukaan terhadap kemajuan Pendidikan anak.

Faktor kedua adalah keterbukaan terhadap kemajuan pendidikan anak. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan desa juga fasilitas sekolah yang semakin baik, keluarga memiliki keinginan dapat memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak mereka. Keluarga peduli pada keinginan anak untuk bersekolah. Sedapat mungkin anak dapat bersekolah dan mereka berupaya untuk memenuhi keinginan anak yang ingin sekolah tersebut dengan berupaya mendapatkan dana bantuan sekolah ataupun menabung dari penghasilan mereka.

Kalau mereka sudah kelas 3, kita siap-siapkan, uangnya untuk masuk SMA, sudah disiapkan, uang gaji saya, sikit-sikit saya siapkan, kalau sudah bulannya dia ujian, daftar, lihat daftarnya berapa jumlahnya, kita kasih, kasih separo dulu, nanti kalau sudah gajian bayar lagi, dicicil. Sekarang saya ndak bayar sekolah, sudah ada dana pendidikan, tinggal dipotong. Ndak bayar, tapi paling beli pakaiannya. Cari

duit untuk tambang mobil (transport) setiap hari, gitu aja. (W.MI.17.05.19)

Bapaknya dulu zaman anaknya sekolah, bapaknya cari emas bisa, kuli-kuli orang, nyinso di tempat orang bisa. Kalau dia bilang duit semester saya bulan depan sekian banyak, pak-mak katanya, sudah lebih duluan dia ngasih tau, supaya kita bisa mempersiapkannya, itulah dia tu, kalau sudah nyampe ke bulannya tu, kami tinggal nah duit gitu. Begitu juga saya, kalo saya kerja di lamengk ni, sikit-sikit pun ngasih dia, dibagi, kalau dapat 1 juta, 500 kasih rumah, 500 kasih dia gitu. Itu pun dititip dulu, kalau dia sudah minta, di kasih dia gitu. Gitu ja kami dengan bapaknya. (W.EP.19.05.19)

“saya bilang gini dengan bapaknya, uang saya yang bulan ini memang saya untuk belanja untuk kebutuhan, saya bilang, nanti kan sudah mau dekat sekolah baru beli bukunya lagi, buku kan banyak nanti kan, kan semua di ganti, harus diganti, buku-buku. Banyak keluar uang untuk anak sekolah ni, kalau kita pikir-pikir, pusing. Ndak pernah cukup uang, kurang terus... Itulah saya pengen kerja dulu, saya kan lihat anak saya dah semua dah perlu uang banyak kan sekolah, terus saya pikir-pikir, kalau saya noreh, sikit penghasilan saya, lama saya nunggu saya bilang, terus saya minta kerja, kerja di atas.” (W.SE.20.05.19)

Keterbatasan kemampuan mengelola sumber modal yang dimiliki.

Faktor ketiga adalah keterbatasan kemampuan menghasilkan manfaat dari tanah yang dimiliki. Keluarga di desa untang yang menyadari bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya tergantung pada alam yang mempengaruhi hasil panen padi ataupun hasil menyadap karet untuk

memenuhi kebutuhan keluarga, mulai mencari kesempatan untuk dapat bekerja di suatu usaha yang dapat memberikan pendapatan yang lebih pasti tiap bulannya. Jika mereka telah mendapatkan pekerjaan, konsekuensinya adalah kurangnya waktu untuk dapat mengerjakan sawah dan ladang yang mereka miliki bersama suami dan anak yang juga sibuk bersekolah dan memiliki kecenderungan untuk tidak mau meneruskan usaha tani tersebut. Seiring bertambahnya usia, kemampuan produktif bekerja di ladang pertanian juga semakin menurun. Selain itu, telah terjadi pergeseran nilai gotong royong di masyarakat desa. Kalau dulunya masyarakat mau bekerja sama bergantian mengolah sawah mereka tanpa dibayar, kini sistem upah telah diterapkan. Akibatnya, lahan luas yang mereka miliki tidak lagi menjadi lahan produktif yang dapat dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan waktu kerja di lahan tersebut dan keterbatasan modal untuk mengupah orang lain untuk mengerjakan sawah mereka.

“Kalau kita banyak uang, banyak dapat orang, kalau ndak, paling kita mampu 3, 2 gitu aja. Tanam jagung juga, kalau kita mau gaji orang, minta 1 ke’, 2 ke’, untuk bantu kita nanam jagung. Hasil panen sawah dan ladang kadang-kadang ndak cukup. Kalau ndak hasil tu kan kadang-kadang gak cukup makannya untuk setahun.” (W.MI.17.05.19)

“Tanahnya luas tapi bagi - bagi waktu, hanya sedikit aja yang mana dia mampu kerja gitu bah, ndak memaksakan diri gitu, karena ndak ada orang yang bantu gitu, saya yang bisa bantu kerja di lamengk... Sayang, kami punya banyak tanah tapi ndak digarap, orang yang menggarapkannya. Nanti hasilnya orang kasih sepertinya,

sedikit-sedikit orang kasih, pinjam bikin ladang, bikin sawah, tinggal nunggu bagi dari orang. (W.EP.19.05.19)

Punya sawah ja, punya ladang ndak ada. Kami bagi-bagi waktu. Sewaktu pekerjaan yang berat, entah bapaknya yang ndak masuk, entah saya, bagi-bagi. Pernah kami upah orang, waktu tanam yang tahun itu, kami upah semuanya. Yang di Bentinga, kami beli, ada dua kami beli. Sekarang pun beli di bentinga pun ndak di panen istilahnya sekarang, ndak sempat kesini, kesana. (W.SE.20.05.19)

Ketersediaan lahan yang ada belum dapat dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan modal yang dimiliki. Namun demikian, keluarga di desa Untang terus berupaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan melaksanakan adat tradisi Dayak yang diwariskan secara turun-temurun dengan bekerja semampu mereka.

Diskusi

Pengelolaan keuangan keluarga dipengaruhi oleh kepribadian individu dalam keluarga. Menurut Liberty dan Spiegler dalam Feist (2008) dalam Ika (2011) dalam Sina (2014), kepribadian merupakan cara hidup atau gaya keseluruhan tingkah laku individu yang ditunjukkan dalam bentuk sikap, watak, nilai kepercayaan, motif dan sebagainya. Tipe kepribadian yang mengutamakan fisik atau kepribadian berjiwa sosial terwujud dalam interaksi sosial mereka di masyarakat. (Sina, 2014b). Pengelolaan keuangan keluarga yang dipengaruhi oleh penghayatan adat yang terwujud dalam melaksanakan berbagai pesta adat, mengelompokkan keluarga Dayak desa untang termasuk dalam tipe kepribadian fisik atau kepribadian

berjiwa sosial. Hal ini dikarenakan interaksi sosial menjadi hal yang penting dan bahkan menjadi kewajiban untuk dilaksanakan meskipun hal tersebut melebihi batas kemampuan keuangan keluarga, seperti terungkap dalam kebiasaan berhutang sebelum pesta jika keuangan belum mencukupi ataupun membeli beras untuk merayakan pesta padi meskipun tidak memiliki hasil panen padi.

Keluarga Dayak di desa untang memiliki keterbukaan terhadap pendidikan anak, seiring dengan kemajuan pembangunan di desa Untang, tersedianya sekolah-sekolah dan keterbukaan terhadap perkembangan zaman serta keinginan untuk memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak. Pendidikan anak ini menjadi salah satu faktor dalam pengelolaan keuangan keluarga. Ada dana yang diusahakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak. Anak-anak dapat bersekolah dan tidak diminta bekerja kecuali di luar jam sekolah mereka terutama di saat musim tanam dan musim panen. Meskipun mendapat bantuan pemerintah, namun kebutuhan sekolah masih tetap ada dan perlu dipenuhi untuk menunjang keberhasilan pendidikan anak di sekolah. Keinginan anak untuk bersekolah yang menjadi dasar orang tua berupaya memenuhi kebutuhan, belum ada perencanaan bersama antara anak dan orang tua. Hal ini perlu mendapat perhatian tentang pentingnya perencanaan keuangan untuk Pendidikan anak seperti yang juga diungkapkan oleh Rio et al (2015) bahwa biaya Pendidikan semakin meningkat setiap tahunnya. Perencanaan yang baik akan membantu anak mendapatkan jenjang pendidikan yang

lebih baik lagi. Perencanaan dana Pendidikan anak perlu mempertimbangkan penurunan nilai uang akibat dari inflasi, risiko suku bunga, risiko pendapatan, risiko individu, risiko likuiditas sehingga proteksi asuransi diperlukan guna menghindari risiko tersebut. (Rita and Santoso, 2015).

Pengelolaan keuangan keluarga juga dibatasi oleh kemampuan untuk mengelola modal usaha berupa lahan pertanian dan kebun karet yang banyak dimiliki keluarga. Pemasukan keuangan keluarga tergantung dari hasil tanaman padi yang merupakan identitas masyarakat Dayak, kebun jagung dan kebun karet serta tambahan pendapatan diluar waktu mengolah hasil tanah mereka tersebut. Dengan cara pengolahan lahan yang masih tradisional, luasnya lahan yang dapat ditanami padi ataupun jagung tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dapat diupah karena anggota keluarga sendiri tidak cukup waktu untuk mengerjakannya. Masih banyak lahan pertanian dan kebun yang belum bisa digarap maksimal karena keterbatasan uang untuk membayar upah pekerja, sehingga pendapatan keluarga juga semakin tidak pasti, meskipun demikian pesta-pesta adat tetap diselenggarakan.

Simanjuntak dalam (Hakim, Sunarti and Herawati, 2014) menyebutkan bahwa praktik sumber daya keuangan cenderung rendah pada keluarga miskin karena pendapatan yang dimiliki tidak teratur. Pendapatan yang tidak teratur Narasumber penelitian di desa utang ini dikarenakan hasil usaha yang dijalankan sangat tergantung pada kemampuan atau banyaknya tenaga kerja manusia dan kondisi alam. Jika

mampu mempekerjakan banyak orang dan cuaca baik serta tidak ada gangguan hama maka hasil panen lahan pertanian dan perkebunan akan melimpah, demikian juga sebaliknya, hasil usaha sedikit dan kemungkinan gagal panen, maka pendapatan juga sedikit, namun hal ini tidak menghilangkan semangat untuk menyelenggarakan pesta adat. Berhutang menjadi alternatif pendanaan pesta adat. Jika keluarga sudah memiliki pengalaman berhutang dan mampu melunasi hutang yang sifatnya konsumtif, maka pengetahuan tentang utang produktif yang menurut Hartoyo dalam (Sina, 2014a) adalah segala jenis utang yang mempunyai ciri khas nilai aset meningkat dan dapat memberikan penghasilan yang lebih besar dari biaya cicilan utang perlu juga diketahui dan dapat dimanfaatkan oleh keluarga desa Untang untuk alternatif pendanaan mengembangkan modal usaha yang sudah mereka miliki berupa lahan sawah dan ladang.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian fenomenologi yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam tiga narasumber yang dipilih secara purposeful sampling terhadap pengelolaan keuangan keluarga Dayak Banyadu yang tinggal di desa Untang, Kalimantan Barat mengungkapkan berbagai sumber pendapatan utama keluarga, pengeluaran utama keluarga, dan berbagai faktor yang mempengaruhi dalam pengelolaan keuangan keluarga. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga adalah penghayatan adat tradisi dayak, keterbukaan terhadap kemajuan pendidikan anak dan keterbatasan kemampuan mengelola modal usaha yang dimiliki saat ini.

Pengetahuan literasi keuangan diperlukan untuk semakin menambah kemampuan masyarakat terutama untuk mengelola modal usaha berupa lahan yang potensial untuk dikembangkan dan menggunakan utang produktif secara bijaksana guna meningkatkan kemampuan finansial keluarga. Peningkatan kemampuan finansial keluarga akan membantu terwujudnya keluarga yang sejahtera secara finansial..

Personality Traits terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga. *Dinamika Manajemen*, 4(2), pp. 150–163.

5. REFERENSI

- Faturochman; Dwiyanto, A. (1998). *Validitas dan realibilitas pengukuran keluarga sejahtera.* *Populasi*, 9(1).
- Hakim, F. A., Sunarti, E. and Herawati, T. (2014). *Manajemen keuangan dan kepuasan keuangan istri pada keluarga dengan suami istri bekerja.* *Ilm.Kel.&Kons*, 7(3), pp. 174–182.
- Handayani, N. (2013). *Cara sederhana mengelola keuangan keluarga.* *Keluarga Sehat Sejahtera*, 11(22), pp. 29–34.
- Ida and Dwinta, C. Y. (2010). *Pengaruh locus of control, financial knowledge, income terhadap financial management behavior.* *Bisnis dan Akuntansi*, 12(3), pp. 131–144.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods.*
- Rita, M. R. and Santoso, B. (2015). *Literasi keuangan dan perencanaan keuangan pada dana pendidikan anak.* *Ekonomi*, XX(02), pp. 212–227.
- Sina, P. G. (2014a). *Motivasi Sebagai Penentu Perencanaan Keuangan .* (Suatu Studi Pustaka, *Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), pp. 42–48.
- Sina, P. G. (2014b). *Tipe Kepribadian Dalam Personal Finance.* 8(1), pp. 54–59.
- Subiaktono (2013). *Pengaruh*